

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan zaman modern ini sudah banyak budaya di Indonesia banyak ditinggalkan karena tergerusnya budaya barat yang lebih maju padahal budaya merupakan aset besar bagi bangsanya sendiri, budaya sudah tidak menjadi lirikan mata serta pandangan masyarakat Indonesia.

Lahirnya suatu budaya didorong atas kepercayaan penuh yang sudah di tanamkannya pada waktu itu pada keturunannya secara mendasar, budaya menurut ahli bahwa Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang hidup pada setiap manusia atau sekelompok manusia di suatu tempat. Makna sebuah kebudayaan itu sangat luas. Koentjaraningrat menyebutkan “Kata kebudayaan berasal dari buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.”¹

Hasil kebudayaan dimulai dari kemampuan akal serta budi manusia dalam menggapai, merespon serta menanggulangi tegangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya, berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹ Hertati, dkk. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka

Secara hakikat upacara seren taun yang diyakini masyarakat adalah untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan awalnya oleh para petani setelah setahun hiruk-pikuk bekerja. Tetapi kini upacara Seren Taun tidak hanya dilakukan oleh para penganut kepercayaan lokal Sunda Wiwitan, yang biasa disebut penghayat.²

Upacara Seren Taun itu biasa dilangsungkan dengan waktu paling lama satu minggu serta puncaknya tanggal 22 Rayagung. Namun bisa di laksanakan juga bulan ke 12 dalam hitungan tahun sunda (saka) sasaran tujuan sasaran acara ini bermula pada rasa berterima kasih (syukur) atas kelangsungan hidup yang diterima pada tahun yang sudah lewat dan menyambut tahun baru dengan luapan kegembiraan.³

Dalam kehidupan beragama dikalangan masyarakat tentu terkait serta bersinergi dengan kehidupan bagian lainnya. Budaya ialah salah satu aspek dominan dalam kehidupan yang mempengaruhi kehidupan beragama. Phenomena demikian dapat diamati serta dilihat secara kasat mata dibanyak tempat, terlebih di pedesaan dimana hubungan tersebut sangat erat. Bahasa yang digunakan dalam peribadatan sebenarnya adalah syarat dengan muatan budaya, karena bahasa keseharian adalah salah satu aspek budaya juga.

Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam naskah kitab Sanghiyang Siksakandang Karesian, sebuah kitab kuno dari kerajaan sunda pada waktu itu yang berisikan ajaran keagamaan dan tuntutan moral, aturan serta pekerjaan dari sikap budi pekerti. Kitab ini

² Nana Gumilang, *Seren Taun-Pesona Budaya dan Refleksi rohani Masyarakat Cigugur* (cileungsi-bogor:Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN),2013),19

bisa disebut keroprak 630 oleh perpustakaan nasional Indonesia. Dalam sebuah cerita kuno parahyangan kepercayaan ini bisa disebut ajaran jati sunda.

Penganut ajaran ini menyebar di beberapa desa di daerah Provinsi Banten dan Jawa Barat, seperti di daerah Kenekes, Lebak (Banten), Cipta Gelar dan Cipta Mulya, Cisolok Sukabumi, Kampong Naga (Tasikmalaya), Cirebon, dan Cigugur (Kuningan).³

Konsep manajemen seren taun terbagi atas tiga tahap yakni ngajayak babarit, dan nutu. Konsep tersebut mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda lama (ladang) yang dikenal dengan sebutan tritangtu. Tritangtu atau pola tiga, adalah sebuah sistem atomik, yakni hubungan tiga unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pola tersebut merupakan salah satu artefak masyarakat ladang atau budaya huma. Dengan demikian, maka bisa diperkirakan bahwa upacara adat Seren Taun telah ada sejak masa berladang. Padi sebagai makanan pokok, sumber hidup dan kehidupan, dimaknai sebagai suatu yang sangat sakral.⁴

Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, percaya Seren Taun sudah turun temurun dilakukan sejak kerajaan sunda pada waktu itu di zaman kerajaan sunda purba seperti kerajaan yang terbesar di Indonesia pada waktu itu Pajajaran upacara ini diawali oleh Nyi Pohaci Sanghiyang Sri, Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda Kuno. Sekarang upacara seren tahun bukan hanya tontonan semata, melainkan juga tuntutan bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada tuhan yang maha kuasa, terlebih menghadapi

³ Djajaningrat, 1936: 11-12

⁴ Jacob Sumardjo 2003 Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda. Bandung: Kelir.

panen. Upacara ini bermaksud agar tuhan memberikan perlindungan serta rizki melimpah ditahun yang akan datang.

Sementara prinsip cara ciri bangsa dapat dipahami bahwa manusia memang memiliki persamaan, namun tetap ada banyak pula yang membedakan antar sesama manusia itu yang menjadi konsep prinsip cara ciri bangsa yang terdiri dari, rupa, adat, bahasa, aksara, dan budaya.⁵

Kasepuhan Cipta Mulya, secara administratif terdapat di kampung Cipta Mulya, Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kasepuhan Cipta Mulya menunjuk pada satu kesatuan sosial yang warganya terikat oleh adat istiadat tertentu yang khas.

Adat istiadat tersebut terkristalkan dalam satu lembaga adat yang disebut kasepuhan Cipta Mulya, dapat dikategorikan sebagai salah satu komunitas adat yang terdapat di wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Selain itu, Kasepuhan Cipta Mulya merupakan bagian dari *kesatuan adat banten kidul*, bersama sejumlah kasepuhan lainnya yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Warga Kasepuhan Cipta Mulya menetap di kampung Cipta Mulya dan disekeliling kampung lainnya. yang mengikat mereka sebagai warga kasepuhan Cipta Mulya adalah keyakinan untuk mengikuti adat istiadat kasepuhan Cipta Mulya.

⁵ Hasan Muhammad (1988). Lansekap Alam dan Budaya. Jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan, di rektorat jendral Pendidikan tinggi proyek pengembangan pendidikan tenaga kependidikan.

Aliran kepercayaan di kasepuhan Cipa Mulya merujuk pada konsep yang sudah lahir sejak sunda wiwitan itu ada, kepercayaan yang mereka anut adalah kepercayaan Monoteis. Penyembahan mereka ditujukan pada sang Hyang Keresas (Yang Maha Kuasa) yang disebut sebagai Batara Tungga, Batara Jagat dan Batara Seda Niskala.

Pengikut ajaran Sunda Wiwitan mempercayai bahwa keberadaan tuhan mereka Buwana Nyncung (buana atas), mempercayai sepenuhnya Sang Hyang Keresas, maka kesejahteraan akan tercapai. disamping keyakinannya kepada Hyang Keresas, mereka juga meyakini bahwa yang menjaga tanah mereka, karuhun/leluhur.⁶

Dengan berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin meneliti mengenai “KONSEP TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF SEREN TAUN DI KASEUPUHAN CIPTA MULYA”

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana kita mengetahui Konsep Teologi Dalam Perspektif Seran Taun di Kasepuhan Cipta Mulya Sukabumi kepada generasi selanjutnya?”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka penitili terfokus membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tahapan dan Tata cara dalam ritual di Kesepuhan Cipta mulya?
2. Bagaimana Konsep Agama Sunda Wiwitan di Kesepuhan Cipta mulya?

⁶ Ekadjati, Edi S., "Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah", pustaka jaya Jakarta, 1995, hal 72-73

3. Bagaimana Konsep Teologi di Kesepuhan Cipta mulya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu kejelasan yang memberikan penjelasan apa yang harus dicapai dari suatu aktifitas. Maka dalam penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan pokok rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Tata Cara dan Tahapan yang dilakukan di Kesepuhan Cipta Mulya. Itu menggunakan metode dua aliran, pertama secara Agama dan yang kedua menggunakan Tradisi Leluhur, adapun secara teknis diiringi dengan kegiatan seni tradisional.
2. Konsep Agama Sunda Wiwitan tidak lepas dari adat Tradisi Budaya Sunda. Kebiasaan masyarakat hari ini Konsep Sunda Wiwitan sudah bercampur dengan majunya teknologi yang bergeser. Konsep Agama Sunda Wiwitan, tidak jauh dengan Konsep Kepercayaan pada Leluhur, yang mengenyampingkan pada Aqidah Tuhan sesungguhnya.
3. Untuk mengetahui Aspek ketuhanan yang di aplikasikan didalam kehidupan masyarakat di Kesepuhan Cipta Mulya.

Penelitian diharapkan memberikan nilai daya guna yang manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai referensi dan acuan bagi mahasiswa yang akan meneliti selanjutnya. Terutama dalam meneliti upacara seren taun di Indonesia khususnya daerah Provinsi Jawa Barat Kabupaten Sukabumi (Kasepuhan Cipta Mulya).
- 2) Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah wawasan keilmuan ke-sundaan, pengetahuan, dan memberikan wawasan keilmuan pemikiran teologi di Fakultas Ushuludin khususnya bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sumbangan bagi pemikir serta pengembang Filsafat masih banyak sumber ajaran filosofis yang tertera di luar sana.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (SI) Jurusan Aqidah dan Filsafat islam, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD). Penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan keilmuan serta kemampuan peneliti dalam menerapkan disiplin ilmu yang di dapat dari bangku perkuliahan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan menjadi bekal ilmu untuk di amalkan di masyarakat.

- 2) Bagi tokoh-tokoh Ketua adat ajaran Sunda wiwitan: Kasepuhan Cipta Mulya dan Kasepuhan Cipta gelar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau masukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bermanfaat bagi manusia

dalam rangka meningkatkan keilmuan sejarah serta banyaknya budaya di Indonesia khususnya di tanah Jawa barat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian terjun kelapangan untuk mencari sumber data, yang terpenting dalam penelitian yang harus dilakukan adalah melakukan kajian perpustakaan sebagai sumber referensi terdahulu sebagai kaitan langsung atau tidak langsung pokok permasalahan yang diangkat. Adapun hasil tinjauan pustaka yang penulis dilakukan dalam kaitanya ini diantaranya :

1. Alamsyah, “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Cipta Gelar Sukabumi”. Universitas Yogyakarta, 2016. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat lokal menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka dalam istilah asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local Wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*”, atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Perbedaan yang penulis kembangkan dalam skripsi yang ditulis mengembangkan beberapa kesinambungan yang membahas tentang kearifan lokal secara Teologi.
2. Skripsi dengan judul “Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya”. Almaviva Nurjanah, Jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 2006. Skripsi ini lebih difokuskan hanya pada masalah ‘tatanan lanskap’ Kasepuhan Ciptagelar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan dan keberlanjutan pemukiman Kampung

Ciptagelar menurut Amaviva terdiri atas faktor internal yaitu faktor kepercayaan (konsep hidup yang dilakukan berdasarkan aturan yang berasal dari leluhur melalui kepala adat), faktor sosial budaya (aktifitas yang berhubungan dengan adat) dan alam (iklim yang sejuk dan topografi yang berbukit-bukit) serta faktor eksternal, yaitu pengaruh luar (aktifitas wisata, teknologi dan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat) dan kebijakan pemerintah.

3. Skripsi dengan judul "Etika Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Kasepuhan", Rudi Sukandi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Skripsi ini lebih difokuskan hanya pada masalah "Etika Adat Budaya Kasepuhan Budaya Sunda". Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan dan keberlanjutan norma dan aturan dalam masyarakat. Pengertian etika lingkungan, sikap hormat terhadap alam *respect for nature*, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau *caring for nature*, dan Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.

Berdasarkan penelusuran penelitian yang telah dilakukan di lapangan, penulis belum menemukan secara utuh tulisan Skripsi ataupun Tesis baik di jurusan Filsafat maupun di jurusan lainya terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung meneliti tentang "KONSEP TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF UPACARA SEREN TAUN DI KASEUPUHAN CIPTA MULYA". Di media lain luar sana dijejaring media sosial memang ada beberapa situs web yang memberikan informasi tentang mengenai terhadap Upacara Seren Taun di Kasepuhan Cipta Mulya dan

mengaplikasikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, namun tidak ada yang secara rinci maupun spesifik meneliti dengan menggunakan gaya kaca kajian Teologi.

E. Landasan Teoritik

Ritual ialah tata cara dalam kegiatan Upacara atau suatu keramat yang dilakukan oleh kelompok umat beragama yang diberi tanda dengan adanya segala macam unsur dan komponen lainnya, dengan adanya waktu, daerah-daerah dimana upacara seren taun ini dilakukan alat-alat dalam upacara, daerah-daerah dimana upacara Seren Taun ini dilaksanakan,⁷ kebutuhan alat-alat upacara, dan kelompok orang yang mengerjakan ritual.

Pada dasarnya upacara ini adalah rangkaian kata, tindakan perilaku para pemeluk agama dengan metode alat-alat ritual berupa benda mistik, dan kelengkapan alat lainnya, didaerah yang melaksanakan upacara seren taun dan memakai pakaian khusus ritual adat.⁸

Ritual upacara ini merupakan rangkaian kegiatan acara yang dilaksanakan berkala oleh kelompok yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku (Bustanuddin, Agama dalam kehidupan manusia, 96). Hal ini sesuai dengan pendapat Koetjaraningrat dimana ritual upacara adalah aturan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang ditata oleh berbagai macam kejadian yang terjadi kepada kelompok yang bersangkutan.⁹

Upacara ini merupakan aplikasi rasa syukur kepada sang pencipta dewa, leluhur,

⁷ Koentjaraningrat, beberapa pokok antropologi social, (Jakarta: Dian Rakyat, 196.56).

⁸ Imam suprayoga, metodologi penelitian social-agama, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.41).

⁹ Koentjaraningrat, beberapa pokok Antropologisocial, 190.

dan roh-roh menurut Koetjaningrat, upacara religi atau ritual adalah sebagai rasa yakin kepada leluhur dan gagasan tentang dewa-dewa dan roh-roh halus, tetapi memiliki wujud yang dilaksanakan dengan upacara, baik di acara musiman yang biasa.

Upacara ritual menurut Koderi (1991:190) adalah ritual yang bersinambungan terhadap kepercayaan serta kekuatan benda mistis dan roh-roh yang sudah biasa dilakukan pada musim-musim tertentu seperti musim *suan*, *sadrangan laut*, dan *sedhekah bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ialah ciri penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di keberadaan masyarakat yang akan mulai diteliti, dalam hal ini Tokoh-Tokoh Utama di Kasepuhan Cipta mulya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara menggunakan pendekatan secara fenomenologi agama. Penelitian cara ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai. Dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain seperti kuantifikasi.¹⁰

Penelitian cara kualitatif dapat di gunakan juga untuk kepentingan kehidupan masyarakat. Sejarah, tingkah perilaku atau budi pekerti, fungsionalisasi, gerakan social, ataupun hubungan kekerabatan secara *Emotional Question*. Sedangkan fenomenologi

¹⁰ Djaliel, Maman Abd 1998. *Metodelogi penelitian Pendidikan II* Bandung: CV Pustaka Setia

agama merupakan salah satu jeni pendekatan dalam penelitian secara kualitatif, dimana permasalahan ini dalam data di posisikan dapat di pahami, dan di deskripsikan berdasarkan sudut pandangan Teori Fenomenologi berprinsip bahwa setiap pengetahuan yang berada dalam diri kita dan dunia mestilah diawali pengalaman manusia itu sendiri yang paling personal. Sehubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, ini berarti bisa menemui serta masuk dalam jiwa manusia yang beriman, tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang sudah menampakan dirinya kepada jiwa-jiwa itu adalah dengan kata lain fakta keagamaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah dengan cara terjun ke lapangan atau observasi atau partisipatif dengan cara mewawancari secara langsung kepada yang memberi informasi yang sebelumnya sudah ditentukan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku, artikel, majalah, jurnal, dan bahan bahan yang di angkat oleh penulis.

3. Teknik Pengelolaan data

1. Observasi

Observasi ialah salah satu ciri untuk melakukan pengamatan indrawi dengan cara menggunakan catatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada wilayah obyek penelitian secara langsung di lapangan itu berbeda. Adapun obsrvasi itu di lakukan dalam dua tahap yaitu :

1) Observasi Partisipasi Pasif

Dalam hal ini peneliti mendatangi objek, dengan tanpa terlibat langsung dengan objek penelitian. Observasi partisipasi pasif ini dapat dilakukan dengan melihat perilaku atau melihat cara atau pola kehidupan informan.

2) Observasi Partisipasi Aktif

Observasi partisipasi Aktif ini meliputi penggalan data dengan cara terlibat langsung dengan objek penelitian. Kehadiran peneliti diketahui oleh objek namun tanpa mempengaruhi objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. *Intirview* (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah proses untuk mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan gaya Tanya jawab secara *face to face* atau secara langsung antara si penanya yang disebut pewawancara dengan Audiens (*responden*). Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan dengan kebutuhan yang akan ditanyakan yaitu Tokoh di tempat yang di survey tentang kebudayaan *Upaca Seren Taun*, serta masyarakat yang ada dan berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis *interview* peneliti lakukan dengan cara bebas namun memakai tata karma kesopanan santunan, yaitu tidak terikat kontrak saling merugikan satu sama lain dalam pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kesepakatan pewawancara dan situasi ketika wawancara dilangsungkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian sumber yang akan digunakan pada perincian dan keterangan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen cara yang di pergunakan peneliti lakukan dijadikan dokumentasi data dengan cara mencatat, merekam, dan mengabadikan data dengan alat media seperti kamera.

1. Metode Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk mengorganisir data, menjabarkan keterangan dari penelitian serta rincian-rincian yang dilakukan pada waktu penelitian, secara sintetis, menyusun keadaan pola, memilih nama yang terlebih penting akan dipahami dan membuat rangkuman serta kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis yang di pergunakan meliputi analisis data dengan sistematika deskriptif. Analisis data dengan statistika, inferensial dan uji pertanyaan dalam menganalisisnya. Analisis dengan gaya sistematika ini dapat diperlihatkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram sebagai histori menganalisis data, diagram batang daun setelah melalui tahap pengumpulan data peneliti harus menetapkan jenis analisis yang akan dipergunakan sesuai dengan tingkat kebutuhan peneliti.¹²

Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara langsung secara *continued* untuk lebih detail dan terinci sampai tuntas, sehingga datanya

¹¹ Muhammad, Metode Penelitian Bahasa, Ar-Ruzzmedia, 2011, h 222 Ahmad Kurnia d 16:31

sudah maksimal dengan aktifitas selama analisis data antara lain; data reduction (jumlah data yang yang harus di tarik kesimpulanya, memlih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang lebih penting, di cari tema dan pola), data display (penyajian atau memperlihatkan hasil dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang sering digunakan dengan teks yang bersifat naratif).

Membagi proses analisis data kualitatif antara lain yaitu:

- a. Analisis domain (memperoleh sebuah gambaran umum dan menyeluruh dari objek atau situasi kehidupan sosial.
- b. Analisis taksonomi (domain yang dipilih selanjutnya di uraikan serta dirincikan menjadi struktur internalnya dengan observasi tefocus).
- c. Analisis komponensial (mencari ciri-ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan secara terlihat antar elemn dengan pertanyaan melalui observasi dan wawancara terseleksi.
- d. Analisis tema cultural (mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan kedalam sebuah tema atau judul penelitian.¹²

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu

¹² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, 2012. H.244.

Konsep Teologi dalam Perspektif Seren Taun Di Kasepuhan Cipta Mulya terutama mengenai hubungan mereka terhadap tuhan.

Nilai kearifan lokal merupakan proses yang ditimbulkan dari hasil pelaksanaan upacara adat seren taun, dengan demikian *Challenge* dan *response* tersebut berinteraksi dan menunjukkan pola atau struktur tertentu dalam perkembangannya.

Aktifitas budaya sebagai aktivitas fisik yang disadari, dimengerti dan direncanakan berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai. Tidak saja menciptakan nilai terhadap karya budaya, tetap juga terikat oleh nilai-nilai, baik nilai estetika, logika ataupun etika.

Oleh karena itu, aktifitas budaya dalam segala perwujudnya selalu memperhatikan nilai-nilai estetika, juga tidak dapat mengabaikan nilai-nilai logika atau epistemologi dan tidak pula melepaskan diri dan nilai estetika, karena pada dasarnya merupakan proses perwujudan nilai-nilai itu sendiri.

Aktivitas seni budaya pada masyarakat adat seolah menjadi satu kewajiban, sehingga rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya keyakinan masyarakat akan nilai-nilai seni budaya yang terkandung didalamnya.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah.

Masyarakat kampung Desa Sirna Resmi Kabupaten Sukabumi yang tergabung dalam komunitas Adat dan Budaya Banten Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Mulya

berusaha melestarikan kebudayaan tradisional yang merupakan adat masyarakat setempat dengan menggelar upacara adat “*Seren Taun*” (Mapag Tahun), sehingga dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara adat seran taun dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Kasepuhan Cipta Mulya Kabupaten Sukabumi itu yang menjadi hal ditelitinya Budaya Adat tersebut.¹³

Banyak kalangan masyarakat yang tidak lagi mengetahui bahwa sebelum kedatangan agama “Resmi”, masuk ke Indonesia di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Cigugur.¹⁴



¹³ Hibrid Lokal, Dina Amalia Susanto, FIB UI, 2008

¹⁴ Spritual Agama Lokal, ((*studi ajaran sunda wiwitan aliran madrais di Kuningan Jawa Barat*)